Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance
p-ISSN: 2776-6179 | e-ISSN: 2776-6187
Volume 4, No. 2, Agustus 2024
https://doi.org/10.53067/ijebef

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU ETIS PEGAWAI SEKRETARIAT DIREKTORAT JENDERAL BEA DAN CUKAI

Vanesha Priskilla[1], Marsofiyati[2], Susan Febriantina[3]
[1,2,3]Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
E-mail: vpriskilla99@gmail.com , marsofiyati@unj.ac.id, susanfebriantina@unj.ac.id

Abstract

This research aims to examine the influence of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on the Ethical Behavior of Secretariat Employees of the Directorate General of Customs and Excise. Data collection in this research used secondary data from the company and a questionnaire in the form of Google forms using random sampling techniques. The sample used in this research was 170 employees from a total population of 250 employees. This research uses SPSS by calculating multiple regression analysis and testing data hypotheses. The results of this research show that Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence have a significant effect on Ethical Behavior.
Keywords: *Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Ethical Behavior*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis Pegawai Sekretariat Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder dari Perusahaan dan angket berupa *google forms* dengan menggunakan teknik *random sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 170 pegawai dari keseluruhan populasi sebesar 250 pegawai. Penelitian ini menggunakan SPSS dengan menghitung analisis regresi berganda dan uji hipotesis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Etis.
Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Etis

PENDAHULUAN

Nilai-nilai etis dalam berperilaku sehari-hari masih menjadi permasalahan yang kian hari menimbulkan perhatian khusus. Banyaknya masalah yang terjadi berkaitan dengan pelanggaran terhadap nilai-nilai etis seperti menjadi makanan yang dikonsumsi hari-hari. Hal ini menimbulkan perhatian khusus untuk memberikan dorongan akan pentingnya kesadaran terhadap nilai-nilai etis yang ada.

Pegawai Direktorat Jenderal Bea dan Cukai merupakan manusia seutuhnya. Sebagai seorang manusia yang hidupnya tidak lepas dari permasalahan etika. Perilaku dan tingkah laku manusia selalu dikaitkan dengan konsep apakah perilaku kita sudah baik atau tidak. Setiap keputusan yang kita ambil selalu diperhadapkan dengan keputusan etis atau tidak etis. Baik atau tidak, etis atau tidak etis, konsep ini dibangun atas dasar norma dan nilai yang dibangun dalam Masyarakat. Kita tidak dapat terlepas dari etika karena kita adalah bagian dari masyarakat yang mempunyai etika untuk saling berinteraksi.

Etika tidak lain adalah aturan prilaku, adat kebiasaan manusia yang menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk dalam pergaulan dengan sesama manusia. Perkataan etika atau lazim juga disebut etis, berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan

ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik. (Gunawan & Utari, 2019)

Etika juga didefinisikan sebagai suatu keyakinan mengenai tindakan yang benar dan yang salah, atau tindakan yang baik dan yang buruk. Perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan yang membahayakan. (Gunawan & Utari, 2019)

Direktorat Jenderal Bea dan Cukai selaku instansi resmi tentunya memiliki beberapa hal yang mengatur tentang kode etik pegawai Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Hal ini diatur dalam kode etik dan perilaku pegawai (Admin Web Bea dan Cukai, 2011). Kode etik pegawai dibuat dengan tujuan mendorong pelaksanaan tugas pokok dan fungsi, meningkatkan disiplin pegawai, menjamin kelancaran dalam pelaksanaan tugas, meningkatkan etos kerja pegawai, menciptakan kualitas kerja dan perilaku PNS yang professional, serta meningkatkan citra dan kinerja pegawai.

Dalam melaksanakan kode etik tersebut nyatanya masih terdapat pelanggaran seperti halnya yang terdapat dalam "Ditahan KPK, Eks Kepala Bea Cukai Yogyakarta Diduga Terima Gratifikasi Rp 18 Miliar" (Ni'am & Krisiandi, 2023), Pejabat Bea Cukai Divonis 2-8 Tahun Bui di Kasus Mafia Pelabuhan, Direktur Eldin Citra 13 Tahun" (Putra, 2023), dan "Kasus Korupsi Impor Tekstil Rp 1,6 Triliun, Pejabat Bea Cukai Diubui 2 Tahun" (Saputra, 2021).

Berdasarkan kasus-kasus di atas, dapat dilihat bahwa perilaku etis menjadi suatu isu yang penting dalam sebuah instansi pemerintahan, karena suatu instansi memiliki andil dalam membentuk perilaku pegawai yang professional. Instansi pemerintah diharapkan dapat menjadikan perilaku etis sebagai standar perilaku tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai penyelenggara pemerintahan. Hal ini juga menunjukkan adanya urgensi dari perilaku etis terutama bagi para pegawai di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.

Dalam berbagai penelitian salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku etis adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis (Gunawan & Utari, 2019). Dalam penelitian lain kecerdasan emosional sangat dibutuhkan seseorang dalam melaksanakan tugasnya secara profesional karena kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengendalikan emosi serta penguasaan diri untuk mengambil keputusan dalam kondisi yang tenang. Goleman (Dewi & Wirakusuma, 2018) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai sebuah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain.

Faktor lain yang menjadi pengaruh perilaku etis adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memaknai nilai, moral, perbuatan, dan makna kehidupan terhadap sesama makhluk hidup serta mampu menjadikan dirinya sebagai pribadi yang positif, penuh kedamaian serta bijaksaa terhadap sesamanya sehingga mampu menjalankan kehidupannya dengan positif (Laksmi & Sujana, 2017). Kecerdasan spiritual merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi perilaku etis dalam organisasi (Drakulevski & Taneva-veshoka, 2014). Kecerdasan spiritual yang tinggi dan didukung oleh pengalaman dapat meningkatkan perilaku etis (Dewi &

Wirakusuma, 2018).

Dalam penelitian lain ditemukan bahwa seseorang mampu untuk berperilaku etis dikarenakan kecerdasan spiritual berdasarkan adanya tanggung jawab yang tinggi, memiliki jiwa religius, dan mudah memaafkan (Riyana, Mutmainah, & Maulidi, 2021). Semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang, maka keputusan yang dibuatnya akan semakin etis (Pratama & Wirama, 2018).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis Pegawai Sekretariat Direktorat Jenderal Bea dan Cukai".

TINJAUAN LITERATUR

Grand Theory

Grand Theory merupakan teori yang digunakan Peneliti sebagai dasar untuk menggambarkan paradigma penelitian. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teori atribusi sebagai *grand theory.*

Teori atribusi dikembangkan oleh Heider pada tahun 1958. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh atribut kausal atau penyebab(Maghfirah, Afrah, & Meutia, 2022). Atribusi merupakan proses bagi seseorang dalam mencari sebuah jawaban atas pertanyaan tentang "mengapa atau apa" sebab dari perilaku orang lain maupun diri sendiri.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan pengujian secara statistik untuk mendapatkan bukti empiris variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku etis pegawai. Perilaku etis pegawai dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian ini, perilaku etis akan diteliti dari faktor internal. Faktor internal perilaku etis meliputi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. (Badjuri, Indriasih, & Sumiyati, 2019)

Perilaku Etis

Dalam Bahasa Yunani etika *(ethics)* berasal dari kata *ethos* yang berarti karakter. Etika dikenal juga sebagai moralitas *(morality)*. Moralitas berasal dari Bahasa Latin, yaitu *mores* yang berarti kebiasaan. Dalam perilaku manusia, moralitas berpusat pada benar dan salah (Bovnton dan Johnson. 2008).

Perilaku etis merupakan sifat individu yang melekat pada perbuatan baik, berlandaskan standar profesi dan edukasi atas nilai-nilai yang terkandung dan dapat diterapkan dikalangan masyarakat. Perilaku etis mahasiswa merupakan tingkah individu yang berpatokan pada kode etik yang ditetapkan untuk mahasiswa, agar berperilaku baik dan memiliki sifat yang bermoral (Febrianti, 2012 dalam Mely Afriani, 2019).

Menurut Griffin & Ebert (Hidayat & Rokhman, 2023), perilaku etis merupakan keyakinan mengenai suatu tindakan yang benar dan yang salah, atau tindakan yang baik dan yang buruk. Sedangkan, perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku

secara umum terkait dengan segala tindakan yang bermanfaat atau membahayakan. Perilaku etis dari karyawan menunjukkan bagaimana karyawan dapat berperilaku sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di dalam perusahaan. Menurut Fleet dalam (Rosyida, 2017) mendefinisikan, etika seperti standar atau moral seseorang dalam menetapkan apa yang baik, benar, dan salah bagi dirinya sendiri.

Dalam buku (Widana & Dewi, 2020) diuraikan bahwa etika mencakup penerapan konsep dan analisis baik, buruk, benar, dan salah serta tanggung jawab. Dalam buku (Sitohang, 2019) disimpulkan bahwa etika merupakan penilaian baik buruknya perilaku seseorang dan analisis kenyataan hidup dari segi benar dan salah nya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh peneliti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku etis adalah bagaimana seseorang bertindak berdasarkan nilai-nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang benar atau salah.

Kecerdasan Emosional

Menurut Djaali dalam (Riyana, Mutmainah, & Maulidi, 3., 2021), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana mengekspresikan emosi diri sendiri sehingga dapat memaksimalkan etika sebagai kekuatan pribadi.

Menurut Goleman (Riyana, Mutmainah, & Maulidi, 3., 2021), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Menurut Moorheed dan Griffin dalam (Riyana, Mutmainah, & Maulidi, 3., 2021) tingkat kecerdasan emosional dapat dilihat dari bagaimana seseorang mempunyai kesadaran diri, mengelola emosi mereka, memotivasi diri mereka sendiri, mengekspresikan empati untuk orang lain, dan memiliki keterampilan-keterampilan sosial. Munzert mengartikan kecerdasan emosional sebagai sikap intelektual yang mencakup kecepatan memberikan jawaban, penyelesaian, dan kemampuan menyelesaikan masalah. David Wescler juga berpendapat bahwa kecerdasan emosional sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif (Gunawan & Utari, 2019).

Menurut Wicaksono (Oktaviana, 2022), kecerdasan emosional merupakan keahlian seseorang dalam mengenali, mengelola, memotivasi diri sendiri dalam berhubungan baik dengan diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional dalam penelitian (Riyana et al., 2021) juga diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam mengerti emosi dalam dan luar diri sendiri, serta dapat mengekspresikannya guna memaksimalkan etika sebagai kekuatan diri.

Menurut Wibowo dalam penelitian (Farhan, 2019), Kecerdasan emosional adalah kecerdasan dalam menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan dalam mengendalikan emosi sehingga menimbulkan dampak positif sehingga dapat membantu membangun hubungan yang bahagia

dan sejahtera.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka Peneliti dapat mengartikan kecerdasan emosional sebagai kesadaran dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik guna terciptanya situasi yang baik bagi diri sendiri dan sesama.

Kecerdasan Spiritual

Aribowo (Gunawan & Utari, 2019) memaparkan bahwa kata 'spiritual' berasal dari kata *spirit* yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa Latin, yakni *spiritus*, yang berarti bernafas. Selain itu, kata spiritus juga dapat diartikan sebagai bentuk alkohol yang dimurnikan. Dengan demikian, spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni. Spiritual juga berarti segala sesuatu yang berada di luar tubuh fisik, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter. Secara psikologis, *spirit* diartikan sebagai *soul* (roh), suatu makhluk adikodrati yang nir-bendawi *(immaterial being)*. Dilihat dari sisi psikologis, spiritualitas juga dapat dikaitkan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati dan nir-bendawi.

Menurut Agustini (Pratama I. M., 2018), Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai di mana perilaku dan hidup manusia ditempatkan dalam konteks yang lebih luas sehingga memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dengan orang lain.

Menurut Zohar dan Marshall (Gunawan & Utari, 2019), kecerdasan spriritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual menurut Stephen R. Covey (Gunawan & Utari, 2019) adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas.

Menurut Tony Buzan (Gunawan & Utari, 2019) kecerdasan spiritual merupakan bagaimana segala sesuatu saling berkaitan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi bagimana seseorang melihat suatu gambaran secara menyeluruh.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang kecerdasan spiritual di atas, Peneliti dapat mengartikan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam memaknai segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi pegawai di Sekretariat Direktorat Jenderal Bea dan Cukai sejumlah 295 orang. Sampel diambil menggunakan rumus Slovin

untuk memastikan representativitas, dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5%. Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel yang diambil adalah 170 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan skala Likert untuk mengukur variabel yang diteliti. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis dan memperoleh kesimpulan yang valid serta dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Data Deskriptik

Berikut adalah profil dari data Penelitian untuk menggambarkan nilai minimum, maximum, rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel. Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Etis.

Tabel 1. Profil Data Deskripsi Statistik

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Kecerdasan Emosional	170	10	10	20	2611	15.36	.173	2.257	5.095
Kecerdasan Spiritual	170	10	10	20	2632	15.48	.182	2.376	5.648
Perilaku Etis	170	20	20	40	5289	31.11	.311	4.059	16.479
Valid N (listwise)	170								

Sumber: Data diolah Peneliti (2024)

1. Kecerdasan Emosional

Variabel kecerdasan emosional memiliki nilai minimum sebesar 10, nilai maximum sebesar 20, dengan rata-rata 15,36. Standar deviasi data variabel kecerdasan emosional sebesar 2,257. Untuk melihat gambaran analisis secara lebih detail, maka Peneliti analisis deskriptif data berdasarkan indikator sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Indikator Kecerdasan Emosional

Variabel	Indikator	Butir	N	Total Skor	Persentase
Kecerdasan Emosional (X1)	Stabilitas Emosi	1	1	524	20,08%
	Pengenalan Diri	2	1	521	19,95%
	Motivasi Diri	3	1	521	19,95%
	Keterampilan Sosial	4	1	513	19,64%
	Empati	5	1	532	20,38%
		Total	**5**	**2611**	**100%**

Sumber: Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel persentase di atas, dapat diketahui bahwa pada penelitian ini, kecerdasan emosional paling besar dipengaruhi oleh indikator “Empati” dengan persentase sebesar 20,38%.

Sedangkan indikator yang paling sedikit mempengaruhi variabel kecerdasan emosional adalah "Keterampilan Sosial" dengan persentase sebesar 19,64%.

2. Kecerdasan Spiritual

Variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai minimum sebesar 10, nilai maximum sebesar 20, dengan rata-rata 15,48. Standar deviasi data variabel kecerdasan spiritual sebesar 2,376. Untuk melihat gambaran analisis secara lebih detail, maka Peneliti analisis deskriptif data berdasarkan indikator sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase Indikator Kecerdasan Spiritual

Variabel	Indikator	Butir	N	Total Skor	Persentase
Kecerdasan Spiritual (X2)	Kesadaran diri yang tinggi	1	1	532	20,21%
	Jiwa religius tinggi	2	1	534	20,30%
	Toleransi terhadap stress	3	1	521	19,79%
	Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	4	1	513	19,49%
	Kemampuan bersikap fleksibel	5	1	532	20,21%
		Total	**5**	**2632**	**100%**

Sumber: Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel persentase di atas, dapat diketahui bahwa pada penelitian ini, kecerdasan spiritual paling besar dipengaruhi oleh indikator "Jiwa religius tinggi" dengan persentase sebesar 20,30%. Sedangkan indikator yang paling sedikit mempengaruhi variabel kecerdasan spiritual adalah "Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan" dengan persentase sebesar 19,49%.

3. Perilaku Etis

Variabel kecerdasan emosional memiliki nilai minimum sebesar 20, nilai maximum sebesar 40, dengan rata-rata 31,11. Standar deviasi data variabel kecerdasan emosional sebesar 4,059. Untuk melihat gambaran analisis secara lebih detail, maka Peneliti analisis deskriptif data berdasarkan indikator sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase Indikator Perilaku Etis

Variabel	Indikator	Butir	N	Total Skor	Persentase
Perilaku Etis (Y)	Rasa Hormat *(Respect)*	1	2	530	10,02%
		2		531	10,04%
	Dapat Dipercaya *(Truthworthiness)*	3	2	529	10%
		4		518	9,79%

	Integritas *(Integrity)*	5	2	532	10,06%
		6		533	10,08%
	Kepedulian *(Caring)*	7	2	529	10%
		8		518	9,79%
	Tanggungjawab *(Responsibility)*	9	2	534	10,10%
		10		535	10,12%
		Total	**10**	**5289**	**100%**

Sumber: Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel persentase di atas, dapat diketahui bahwa pada penelitian ini, perilaku etis paling besar dipengaruhi oleh indikator "Tanggungjawab" butir 10 dengan persentase sebesar 10,12%. Sedangkan indikator yang paling sedikit mempengaruhi variabel perilaku adalah "Dapat Dipercaya" butir 4 dan "Kepedulian" butir 8 dengan persentase sebesar 9,79%.

Uji Regresi Berganda

Uji Regresi berganda bertujuan untuk meramalkan bagaimana naik turunnya variabel dependen, jika dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi nilainya. Model analisis ini digunakan untuk meneliti variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat. (Sugiyono, 2019)

Tabel 5. Uji Regresi Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	7.212	1.045		6.903	<,001
	Kecerdasan Emosional	.736	.224	.409	3.291	.001
	Kecerdasan Spiritual	.813	.212	.476	3.829	<,001

a. Dependent Variable: Perilaku Etis

Sumber: Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel di atas, nilai kontanta adalah sebesar 7,212. Hal ini menunjukan apabila kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bernilai 1, maka nilai perilaku etis adalah 7,212. Nilai koefisien regresi variabel kecerdasan emosional sebesar 0,736, artinya perilaku etis akan meningkat sebesar 0,736 jika kecerdasan emosional mengalami kenaikan sebesar 1. Nilai koefisien Kecerdasan Emosional bernilai positif sehingga terjadi pengaruh positif Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Etis. Dapat ditunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin tinggi pula perilaku etis pegawai.

Nilai koefisien regresi variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,813, artinya perilaku etis akan meningkat sebesar 0,813 jika kecerdasan spiritual mengalami kenaikan sebesar 1. Nilai koefisien Kecerdasan Spiritual bernilai positif sehingga terjadi pengaruh positif Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis. Dapat ditunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka akan semakin tinggi pula perilaku etis pegawai.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Simultan F Test

Uji-F merupakan analisis data untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh variabel bebas dan variabel terikat secara simultan atau bersama-sama (Sugiyono, 2019). Pengambilan keputusan Uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Berikut adalah paparan hasil analisis uji koefisien simultan F Test

Tabel 6. Uji Koefisien Simultan F Test

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2133.612	2	1066.806	273.555	<,001[b]
	Residual	651.264	167	3.900		
	Total	2784.876	169			

a. Dependent Variable: Perilaku Etis

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional

Sumber: Peneliti(2024)

Dari tabel Uji F, maka dapat dilihat bahwa nilai F-hitung sebesar 273,555. Nilai F-tabel dapat dicari pada tabel statistik pada taraf signifikansi 0,05, df 1 (jumlah variabel X) 2, df 2 = n-k (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel bebas) atau 170-2 = 168. Hasil F tabel menunjukkan angka 3.05 dengan tingkat signifikansi 0,00 < 0,05. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual secara simultan dapat mempengaruhi Perilaku Etis dengan nilai signifikansi F adalah 273,555 > 3,05.

Uji Koefisien Parsial T Test

Uji koefisien parsial t test merupakan analisis untuk memperoleh informasi akan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Pengambilan keputusannya adalah jika nilai t hitung > t tabel dan nilai signifikan hitung < 0,05, maka variabel bebas (efikasi diri atau motivasi berprestasi) berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat. (kemandirian belajar). (Sugiyono, 2019)

Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneuship and Finance,
Vol. 4, No. 2, Agustus 2024, pp. 252 - 266
https://doi.org/10.53067/ijebef.v4i2.156

Tabel 7. Uji Koefisien Parsial T Test

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	7.212	1.045		6.903	<,001
	Kecerdasan Emosional	.736	.224	.409	3.291	.001
	Kecerdasan Spiritual	.813	.212	.476	3.829	<,001

a. Dependent Variable: Perilaku Etis

Sumber: Peneliti (2024)

Berdasarkan Tabel uji t diatas, t hitung menunjukkan variabel Kecerdasan Emosional sebesar 3,291 dan Kecerdasan Spiritual sebesar 3,829. Nilai T-tabel dapat dicari pada tabel statistik dengan taraf signifikansi 0,05, df 1 (jumlah variabel X) 2, df 2 = n-k-1 (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel bebas) atau 170-2= 168, sehingga didapatkan t-tabel sebesar 1, 97419. Angka signifikansi T pada Kecerdasan Emosional menunjukkan 3,291 > 1,97419 yang berarti hipotesis diterima. Sedangkan angka signifikansi t pada variabel Kecerdasan Spiritual menunjukkan 3,829 > 1,97419 sehingga hipotesis diterima.

Dari uraian diatas, maka dapat dijabarkan hipotesis sebagai berikut:

1. Dalam variabel Kecerdasan Emosional terdapat nilai t-hitung 3,291 > t-tabel 1,97419 dengan nilai Sig. 0,000 < 0,05. Ada pengaruh positif dan signifikan variabel Kecerdasan Emosional terhadap variabel Perilaku Etis atau hipotesis diterima.
2. Dalam variabel Kecerdasan Spiritual terdapat nilai t-hitung 3,829 > t-tabel 1,97419 dengan nilai Sig 0,001 < 0,005. Ada pengaruh positif dan signifikan variabel Kecerdasan Spiritual terhadap variabel Perilaku Etis atau hipotesis diterima

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menguji seberapa besar persentase variabel dependen yang ditentukan oleh variabel independen. Uji koefisien determinasi (R^2) ini berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel Y. (Sugiyono, 2019)

Tabel 8

Uji Koefisien Determinasi Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.863[a]	.746	.744	2.053

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Sumber: Peneliti(2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa (R *Square*) R^2 memiliki nilai sebesar 0,744. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional (X_1) menjelaskan variabel Perilaku Etis (Y) sebesar 74% sedangkan sisanya sebesar 26% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti oleh Peneliti.

Tabel 9 Uji Koefisien Determinasi Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.867[a]	.751	.749	2.032

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual

Sumber: Peneliti(2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa (R *Square*) R^2 memiliki nilai sebesar 0,749. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Spiritual (X_2) menjelaskan variabel Perilaku Etis (Y) sebesar 75% sedangkan sisanya sebesar 25% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti oleh Peneliti.

Tabel 10

Uji Koefisien Determinasi Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku **Etis**

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.875[a]	.766	.763	1.975

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Perilaku Etis

Sumber: Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa (R *Square*) R^2 yaitu sebesar 0,763. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional (X_1) dan Kecerdasan Spiritual (X_2) untuk menjelaskan variabel Perilaku Etis (Y) secara simultan sebesar 76% sedangkan sisanya sebesar 34% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti oleh Peneliti.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa perhitungan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Adapun berikut hasil pembahasan dari setiap hipotesis:

1. Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Etis

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa hasil perhitungan menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Etis pegawai Sekretariat Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Hal ini selaras dengan (Riyana, Mutmainah, & Maulidi, 2021), yang menunjukkan bahwa tingginya tingkat kecerdasan emosional seseorang untuk memotivasi diri sendiri agar tidak melakukan

perbuatan yang kurang baik maka akan mendorong seseorang untuk tetap berperilaku etis. Dalam penelitian lain (Gunawan & Utari, 2019), kecerdasan emosional pegawai dalam mengenali emosi diri dan mengelola emosi dirinya terhadap pekerjaan, dapat memotivasi diri sendiri dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Uji koefisien determinasi pada penelitian ini menunjukan bahwa nilai (R Square) R^2 yaitu sebesar 0,744 yang berarti kecerdasan emosional mempengaruhi variabel perilaku etis sebesar 74%. Analisis regresi berganda antara kecerdasan emosional dengan perilaku etis menghasilkan koefisien arah regresi berganda sebesar $0{,}736X_1$ pada konstanta 7,212 sehingga dapat diperoleh persamaan regresi $Y = 7{,}212 + 0{,}736X_1$.

Kecerdasan Emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku etis. Pada hasil uji T, kecerdasan emosional terdapat nilai t_{hitung} 3,291 > t_{tabel} 1,97419 dengan nilai Sig. 0,000 < 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh signifikan variabel Kecerdasan Emosional terhadap variabel Perilaku Etis. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang maka perilaku etis akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

2. Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa hasil perhitungan menunjukkan bahwa Kecerdasan Spiritual berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Etis pegawai Sekretariat Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Hal ini selaras dengan (Riyana, Mutmainah, & Maulidi, 2021), yang menunjukkan bahwa tingginya tingkat kecerdasan spiritual seseorang akan meningkatkan kebaikan untuk saling membantu dalam kebaikan sehingga akan mendorong seseorang untuk tetap berperilaku etis.

Dalam penelitian lain (Gunawan & Utari, 2019), seorang karyawan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi biasanya memiliki perilaku yang baik di dalam perusahaan. Kecerdasan spiritual yang dimaksud adalah kesadaran diri dalam pekerjaan, menghadapi kesulitan yang ada, kemampuan dalam bersikap, kemampuan menghadapi tekanan, cara pandang, dan bentuk interaksi.

Uji koefisien determinasi pada penelitian ini menunjukan bahwa nilai (R Square) R^2 yaitu sebesar 0,813 yang berarti kecerdasan emosional mempengaruhi variabel perilaku etis sebesar 81%. Analisis regresi berganda antara kecerdasan emosional dengan perilaku etis menghasilkan koefisien arah regresi berganda sebesar $0{,}813X_2$ pada konstanta 7,212 sehingga dapat diperoleh persamaan regresi $Y = 7{,}212 + 0{,}813X_1$.

Kecerdasan Emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku etis. Pada hasil uji T, kecerdasan emosional terdapat nilai t_{hitung} 3,829 > t_{tabel} 1,97419 dengan nilai Sig. 0,000 < 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh signifikan variabel Kecerdasan Spiritual terhadap variabel Perilaku Etis. Semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang maka perilaku etis akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

3. Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa hasil perhitungan menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Etis pegawai Sekretariat Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Hal ini selaras dengan (Riyana, Mutmainah, & Maulidi, 2021), yang menunjukkan bahwa tingginya tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual seseorang akan mendorong seseorang untuk berperilaku etis. Dalam penelitian lain (Gunawan & Utari, 2019), kecerdasan emosional dan kecerdasan emosional pegawai dalam perusahaan akan membangun kemampuan seseorang dalam berperilaku etis.

Uji koefisien determinasi pada penelitian ini menunjukan bahwa nilai (R Square) R^2 yaitu sebesar 0,763 yang berarti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempengaruhi variabel perilaku etis sebesar 76%.

Dari tabel Uji F, maka dapat dilihat bahwa nilai F-hitung sebesar 273,555. Nilai F-tabel dapat dicari pada tabel statistik pada taraf signifikansi 0,05, df 1 (jumlah variabel X) 2, df 2 = n-k (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel bebas) atau 170-2 = 168.

Hasil F tabel menunjukkan angka **3.05** dengan tingkat signifikansi 0,00 < 0,05. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual secara simultan dapat mempengaruhi Perilaku Etis dengan nilai signifikansi F adalah 273,555 > 3,05.

KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian ini, secara empiris Peneliti memperoleh kesimpulan yang didasarkan pada pengolahan data statistik, deskripsi, serta pembahasan yang telah dipaparkan pada beberapa bab sebelumnya. Berikut kesimpulan yang dapat Peneliti sampaikan:

1. Terdapat pengaruh signifikan antara variabel Kecerdasan Emosional (X_1) dengan Perilaku Etis (Y) yang dapat dilihat dari hasil t_{hitung} 3,291 > t_{tabel} 1,97419 dengan nilai Sig. 0,000 < 0,05. Jika kecerdasan emosional meningkat, maka dampaknya terhadap perilaku etis pun akan meningkat.
2. Terdapat pengaruh signifikan antara Kecerdasan Spiritual (X_2) dengan Perilaku Etis (Y) yang dapat dilihat dari hasil t_{hitung} 3,829 > t_{tabel} 1,97419 dengan nilai Sig. 0,000 < 0,05. Jika semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka dampaknya terhadap perilaku etis pun akan meningkat.
3. Terdapat hubungan signifikan secara bersama-sama antara Kecerdasan Emosional (X_1) dan Kecerdasan Spiritual(X_2) dengan Perilaku Etis (Y) dengan nilai F_{hitung} sebesar 273,555 > 3.05 dengan tingkat signifikansi 0,00 < 0,05. Jika semakin tinggi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, maka dampaknya terhadap perilaku etis pun akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Admin Web Bea dan Cukai. (2011, June 21). *About Us: Kode Etik dan Perilaku Pegawai DJBC*. Retrieved from Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai: https://www.beacukai.go.id/arsip/abt/kode-etik-dan-perilaku-pegawai-djbc.html

Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*.

Aryawati, N. A., Aryawati, N. C., Ziswan, J. A., Suryosumunar, & Astarini, D. A. (2021). Analisi perilaku etis auditor dengan perspektif filosofi tri kaya parisudha. *Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*.

Badjuri, Indriasih, A., & Sumiyati, S. (2019). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman PKP mahasiswa PGPAUD UPBJJ UT semarang. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*.

Dewi, N. K., & Suryanawa, I. K. (2020). The influence of intellectual, emotional, spiritual intelligence and cultural organizational culture on students' ethical behavior. *American Journal of Humanities and Social*.

Dewi, T. K., & Wirakusuma, M. G. (2018). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual pada perilaku etis dengan pengalaman sebagai variabel pemoderasi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.

Dharmawan, N. A. (2013). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual pada profesionalisme kerja auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*.

Farhan, M. (2019). Effect of intellectual intelligence, intelligence spiritual, emotional intelligence, and behavior study on the level of understanding of students.

Fausta, G. J., & Nelvirita. (2022). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan locus of control terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*.

Gayatri, N. P., & Wirawati, N. G. (2019). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi.

Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence : kecerdasan emosional mengapa ei lebih penting daripada iq*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Gunawan, W., & Utari, W. (2019). Pengaruh faktor-faktor perilaku individual terhadap perilaku etis karyawan di pt multi karya citra mandiri kabupaten bojonegoro. *Jurnal Manajemen dan Administrasi Publik*.

Hidayat, R., & Rokhman, N. (2023). Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis dengan locus of control sebagai variabel moderating pada karyawan dazzle di yogyakarta.

Hopkins, M., & Deepa, R. (2018). The impact of emotional intelligence on ethical judgment.

Indriasari, R., Jurana, Parwati, N. S., Afdalia, N., Yamin, N. Y., & Sabrina, M. (2020). Ethical behavior of accounting undergraduate students: emotional intelligence, spiritual intelligence, and locus of control.

Maghfirah, A., Afrah, J., & Meutia, T. (2022). Determinan perilaku etis mahasiswa akuntansi universitas samudra. *Jurnal Mahasiswa Universitas Samudra*.

Muliartini, N. W., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan faktor situasional pada keputusan etis konsultan pajak. *E-Jurnal Akuntansi*.

Ni'am, S., & Krisiandi. (2023, December 08). *News*. Retrieved from Kompas.com: https://nasional.kompas.com/read/2023/12/08/21213351/ditahan-kpk-eks-kepala-bea-cukai-yogyakarta-diduga-terima-gratifikasi-rp-18

Nur Said, A., & Rahmawati, D. (2018). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. *Jurnal Nominal*.

Octavia, N. (2020). Pengaruh kepribadian, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*.

Oktaviana, F. (2022). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa universitas buddhi dharma tangerang. *Jurnal Akuntansi*.

Pratama, I. I., & Wirama, D. G. (2018). Locus of control pemoderasi pengaruh kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual pada keputusan etis konsultan pajak. *E-Journal Akuntansi*.

Putra, N. P. (2023, January 31). *News: Peristiwa*. Retrieved from Liputan 6: https://www.liputan6.com/news/read/5194024/3-pejabat-bea-cukai-divonis-2-8-tahun-bui-di-kasus-mafia-pelabuhan-direktur-eldin-citra-13-tahun

Riyana, R., Mutmainah, K., & Maulidi, R. (2021). Pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan locus of control terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. *Journal of Economic, Business and Engineering*.

Robbins SP, & Judge. (2008). *Perilaku organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Rosyida, I. A. (2017). Perilaku etis dan tidak etis oleh akuntan dalam sebuah organisasi.

Saputra, A. (2021, July 08). *Berita*. Retrieved from Detiknews: https://news.detik.com/berita/d-5635599/kasus-korupsi-impor-tekstil-rp-1-6-triliun-pejabat-bea-cukai-dibui-2-tahun

Saragih, F., Rialdy, N., & Nainggolan, E. P. (2021). The effect of intellectual intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence on ethical behavior of educator accountants at private universities in north sumatra. *Journal of International Conference Proceeding*.

Sugiyono, P. D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.* Alfabeta Bandung.

Sujana, I. K., Suardikha, I. S., & Pratiwi, N. T. (2019). The effect of intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence, and adversity intelligence on profession performance in taxation field with locus of control as moderating variable. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*.

Suryaningsih, D., & Wahyudin, A. (2019). Pengaruh tiga dimensi kecerdasan dan locus of control terhadap perilaku. *Economic Education Analysis Journal*.

Wicaksono, F. W. (2018). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, gender, dan locus of control terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.